

Model of Strengthening Nationalism and Mapping Radical Understanding in Pacitan Islamic Boarding Schools

by Mukodi Mukodi

Submission date: 14-Jun-2023 11:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 2115723328

File name: sme_dan_Pemetaan_Paham_Radikal_di_Pondok_Pesantren__Tribakti.pdf (612.29K)

Word count: 6595

Character count: 43754

Model of Strengthening Nationalism and Mapping Radical Understanding in Pacitan Islamic Boarding Schools

Model Penguatan Nasionalisme dan Pemetaan Paham Radikal di Pondok Pesantren Pacitan

Mukodi

STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

mukodisumarno@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the vital elan of nationalism in students' souls, explain students' understanding of the dangers of radicalism, analyze the model of strengthening nationalism in Islamic boarding schools, and analyze the mapping model of radicalism in Islamic boarding schools. This research method is a grounded research model with a naturalistic paradigm. Data were collected using in-depth interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis used inductive-naturalistic-interpretive techniques. The results of this research found that the expression of the elan vital of nationalism in the soul of the santri is shown through obedience, respect for state symbols, obedience to government rules, and living the substantive meaning of symbols and state philosophy. The form of thought is in the form of the belief that the concept of the Four Pillars of Nationality is final, while the action is in the form of implementing the values of the Four Pillars of Nationality through learning and daily activities.

Keywords: *Nationalism, Radicalism, Islamic boarding school*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan elan vital nilai nasionalisme dalam jiwa santri, menjelaskan pemahaman santri tentang bahaya radikalisme, menganalisis model penguatan nasionalisme di pondok pesantren, dan menganalisis model pemetaan paham radikalisme di pondok pesantren. Metode penelitian ini adalah model *grounded research* dengan paradigma naturalistik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan teknik induktif-naturalistik-interpretif. Hasil riset ini menemukan bahwa ekspresi elan vital nasionalisme dalam jiwa santri ditunjukkan melalui kepatuhan, menghargai simbol-simbol negara, taat terhadap aturan pemerintah, menghayati makna substantif lambang dan falsafah negara. Bentuk pemikiran berupa keyakinan bahwa konsep Empat Pilar Kebangsaan itu sudah final, sedangkan tindakannya berupa implementasi nilai-nilai Empat Pilar Kebangsaan melalui pembelajaran dan aktifitas keseharian.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Paham Radikal, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Belakangan ini, nasionalisme dan radikalisme menjadi dua diksi yang seringkali dipertentangkan. Di satu sisi, nasionalisme ditempatkan sebagai diksi yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme dan bela negara.¹ Sementara itu, radikalisme dilekatkan sebagai diksi yang menyulut api kekerasan, kebencian dan fanatisme sempit atas nama ideologi agama. Kondisi seperti ini memang wajar adanya. Mengingat akhir-akhir ini kekerasan atas nama agama, politik identitas dan paham radikal tumbuh kembang dengan subur di Indonesia.² Secara faktual dapat dicermat dari pelbagai peristiwa yang ada, sebut saja; ⁸ konten-konten radikal di internet ⁸ dan ujungnya diblokir oleh Kemenkominfo meningkat dari 10.449 pada 2018 naik menjadi 11.800. Parahnya lagi, pada 2019 dan pada 2020-2021 meningkat menjadi 20.543.³ Percepatan dan penyebaran paham radikalisme ²⁷ disebabkan oleh akselerasi pengguna internet yang terus mengalami peningkatan. Tak ayal, beragam ²⁷ situs-situs *hoaks* dan radikalisme juga sangat dominan dan ²⁷ tinggi.⁴

Lebih dari itu, aksi terorisme masih menjadi momok yang menakutkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. ¹⁶ Kendati pada 2019 jumlah aksi terorisme menurun 10 kasus dibanding tahun 2018. Kondisi ini dapat dicermati dari aksi ¹⁶ pelaku teror yang diungkap di 2019 sebanyak 297 orang. Jumlah ini menurun 24,8 persen atau 98 orang dari tahun sebelumnya. Namun demikian, Kapolri tetap siap siaga mengantisipasi teror di tahun 2020.⁵ Bahkan, menurut Noorhaidi Hasan anak-anak muda (di usia 15 hingga 29 tahun) adalah orang yang paling rawan terpapar paham terorisme dan radikalisme. Menurutnya, ada ratusan anak muda Indonesia bergabung di organisasi ISIS. Keterlibatan kaum muda dalam terorisme dan radikalisme tidak bisa dilepaskan

¹ ²¹ Azzah'ra Syafitri Aulia and Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Dan Patriotisme Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Journal on Education* 4, no. 4 (2022) ²² 97-110 2.

² Ashif Az Zafi, "Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 ²⁴ 19): 166-184.

³ Leski Rizkinaswara, *Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme Di Media Sosial* (Jakarta, n.d.), <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>.

⁴ Rachma ⁸ Kriyantono, "Potensi Radikalisme Masih Ada Di 2020," *Time Indonesia* (Jakarta, December 2019), <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/244970/potensi-radikalisme-masih-ada-di-2020>.

⁵ ¹⁹ Buk Arnaz, "2020, Polisi Terus Kejar Pelaku Teror," *Berita Satu*, last modified 2020, accessed May 28, 2020, <https://www.beritasatu.com/nasional/597644-2020-polisi-terus-kejar-pelaku-teror>.

dari tingginya angka ketidakberfungsian struktur keluarga, ketiadaan kesempatan kerja, eksklusif sosial dan pengangguran.⁶

Lain halnya, dengan nasionalisme, semakin hari kian terkikis. Kondisi ini tergambarkan jelas pada 2018 dari hasil survei *Alvara Research Center*. Survei tersebut, menjelaskan bahwa ¹sebagian kalangan milenial (kelahiran akhir 1980-an dan awal 1990-an) menyetujui konsep negara Islam sebagai bentuk negara. Riset dilaksanakan kepada sebanyak 4.200 responden, terdiri 1.800 perwakilan mahasiswa dan 2.400 peserta didik di seluruh Indonesia. Walaupun hasilnya sebagian besar ¹generasi milenial tersebut, tetap menghendaki dan memilih NKRI sebagai bentuk negara. Sayangnya, ada sebanyak 17,8 persen siswa-siswi tetap menyetujui ¹negara Islam sebagai bentuk negara paripurna. Ironisnya, survei Alvara tersebut dilakukan kepada kalangan profesional, sebanyak 1.200. Hasilnya, sebanyak ¹15,5 persen dari kalangan tersebut menyetujui Islam sebagai ideologi negara.⁷ Parahnya lagi, *Alvara* juga merilis indeks potensi radikalisme juga menasar pada kalangan Pegawai Negeri Sipil atau Aparatur Sipil Negara di angka yang cukup besar, yakni 19,4 persen.⁸

⁵Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua, pondok pesantren di Indonesia⁹ menjadi habitus yang kuat dalam menyemaikan dan menguatkan nilai-nilai nasionalisme,¹⁰ sekaligus menjadi tempat yang baik dalam pemetaan radikalisme bagi para santri, calon pemimpin bangsa. Ada beberapa alasan kenapa pesantren dijadikan model penguatan nasionalisme dan pemetaan paham radikal saat ini, diantaranya: (1) tren keluarga milenial saat ini menempatkan pondok pesantren sebagai salah satu pilihan dalam mendidik anak-anak mereka; (2) disinyalir ada beberapa alumni pesantren yang terpapar paham radikal dan Islam transnasional; (3) penguatan nilai-nilai nasionalisme sangat relevan disemaikan di pondok pesantren; (4) kiai dan gus atau *ning* pesantren

⁶ Fuji E Permana, "Kaum Muda Rawan Terpapar Radikalisme," *Republika.Co.Id*, last modified 2020, accessed May 28, 2020, <https://republika.co.id/berita/q76rvq430/kaum-muda-rawan-terpapar-radikalisme>.

⁷ Yaqut Cholil Qoumas, "Menjaga Rumah Pancasila Dari Ancaman Ideologi Islam Transnasional," *Tirto.Id* (Jakarta, June 2012).

⁸ Igman Ibrahim, *BNPT Ungkap Puluhan PNS Jadi Tersangka Kasus Teroris, 13 Orang Di Antaranya Anggota TNI-Polri* (Jakarta, 2021), <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/11/05/bnpt-ungkap-puluhan-pns-jadi-tersangka-kasus-teroris-13-orang-di-antaranya-anggota-tni-polri>.

⁹ Mukodi, "Kurikulum Dan Pendidikan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Tremas," *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 1, no. 15 (2020): 14–27.

¹⁰ Khoiriyah Salma Alfarisi, Ikhwan Aziz, "The Role of Islamic Boarding Schools in Instilling Radicalization Values," *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 2 (2022): 89–102, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie>.

memiliki karisma, sekaligus menjadi pialang budaya” (*cultural broker*) untuk melakukan deradikalisasi di pondok pesantren.

Konsep dan gagasan mengenai penguatan nasionalisme dan radikalisme pada prinsipnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sosial humaniora dan *islamic studies*.¹¹ Hal ini dapat dilihat dari beragam hasil riset terdahulu, diantaranya: (1) *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme- ISIS*¹²; (2) *Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme*¹³; (3) *Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas*¹⁴; (4) *Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda yang Berkarakter: dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kampus*¹⁵; (5) *Pendidikan Agama dan Nasionalisme Studi Pada Sekolah Islam Terpadu Di Jakarta*.¹⁶

Riset-riset terdahulu tersebut di atas, pada prinsipnya telah mengupas pentingnya penguatan nasionalisme, upaya penangkalan radikalisme, baik di dunia persekolahan, maupun di pondok pesantren. Hanya saja, riset-riset tersebut belum ada yang membahas secara spesifik bagaimana penguatan nasionalisme dan pemetaan paham radikalisme di pondok pesantren. Lebih-lebih, analisis faktual model penguatan nasionalisme dan model pemetaan radikalisme di pondok pesantren belum ada yang mengkaji. Mencermati beragam fenomena tersebut di atas, semua pihak tentunya harus merespon dengan cepat dan proporsional. Sebab, jika terlambat mengantisipasinya dapat menjadi preseden buruk bagi keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) di masa depan.

Di area inilah riset ini akan difokuskan pada dua hal, yakni penguatan nasionalisme di pondok pesantren Pacitan, dan pemetaan paham radikal di pondok pesantren Pacitan. Pondok pesantren Pacitan yang dimaksud dalam artikel ini ialah pondok pesantren yang

¹¹ Ahmad Khoirul Subakir, Ahmad, Mustamir, “Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (2020): 187–201.

¹² Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme SIS,” *Google*.

¹³ Nurrohman, *Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme: Studi Terhadap Pandangan Pimpinan Pesantren Di Bandung Tentang Jihad, Kekerasan Dan Kekuasaan , Serta Cara Menangkal Munculnya Radikalisme Dan Terorisme* (Bandung, 2010).

¹⁴ Mukodi, “Kurikulum Dan Pendidikan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Tremas.”

¹⁵ Abdul Rasyid Saliman dan Rio Armanda Agustian, “Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda Yang Berkarakter (Dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Kampus),” *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2017).

¹⁶ Heni Lestari, “Pendidikan Agama Dan Nasionalisme Studi Pada Sekolah Islam Terpadu Di Jakarta” (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

menjadi objek penelitian. Yakni: Pondok Pesantren Tremas Arjosari, Pondok Pesantren Kikil Arjosari, Pondok Pesantren Nahdhatussubban Pacitan, dan Pondok Pesantren Nuruddholam Bleber Kebonagung. Hasil akhir penelitian ini adalah memberikan kontribusi secara konseptual dan paradigmatis atas persoalan yang sedang berkembang di lapangan saat ini.

Metode

Riset ini menggunakan model *grounded research* yang dikembangkan oleh Noeng Muhadjir dengan paradigma naturalistik Guba dan Lincoln¹⁷. Sampel penelitian ini dilaksanakan dengan cara *purposive*, yaitu Pondok Pesantren Tremas, Pondok Pesantren Nahdhatussubban, Pondok Pesantren Nurudholam, dan Pondok Pesantren Kikil Al-Fattah. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan elan vital nasionalisme dalam jiwa santri di Pondok pesantren Pacitan; (2) menjelaskan radikalisme dalam arus globalisasi di pondok pesantren Pacitan; (3) mendeskripsikan rancangan model penguatan nasionalisme di pondok pesantren Pacitan, dan; (4) mendeskripsikan pemetaan paham radikalisme di pondok pesantren Pacitan. Alur penelitian ini dimulai dari studi literatur dengan membaca sejumlah buku dan referensi tentang model penguatan nasionalisme dan pemetaan paham radikal di pondok pesantren. Pemetaan paham radikal dikalangan santri dengan menggunakan kuesioner via *google form* kepada 100 santri di empat pondok pesantren yang dijadikan objek riset. Kemudian, mendiskusikannya dengan para informan, yakni para kiai, ustadz-ustadzah, santri, lalu ditarik kesimpulan dan disusunlah laporan hasil riset.

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah para kiai, para ustadz atau ustadzah, guru dan beberapa santri yang tersebar di empat lokasi penelitian ini. *Key informan* (informan kunci) riset ini adalah para kiai pesantren di empat objek riset tersebut. Pengambilan datanya didasarkan pada sumber primer (data utama) dan sumber sekunder (data tambahan). Metode pengambilan data dilaksanakan dengan dua cara, yakni melalui (1) *deep interview* (wawancara mendalam); (2) dokumentasi. Sumber data primernya berupa di pondok pesantren Pacitan. Data sekundernya terdiri dari beragam

¹⁷ List, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Paradigma Positivisme Objektif Phenomenologi Interpretif*, Edisi VI P. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011).

artikel tentang nasionalisme, radikalisme, dan terorisme di Indonesia. Kemudian, datanya diolah secara induktif-naturalistik-interpretif.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Pacitan

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa objek penelitian ini terdiri dari empat pondok pesantren di Pacitan, yakni: Pondok Pesantren Tremas, Pondok Pesantren Nahdhatussuban, Pondok Pesantren Nurudholam, dan Pondok Pesantren Kikil Al-Fattah. Keempat pondok tersebut dipilih secara *purposive* disebabkan mewakili corak dan kekhasan sosial budaya Kabupaten Pacitan. Di samping itu, keempat pondok pesantren tersebut termasuk dalam kategori pondok tua, dan memiliki kontribusi yang sangat besar di Kabupaten Pacitan, nasional, bahkan satu di antara pondok tersebut telah mendunia (skala internasional). Khususnya dalam penguatan nasionalisme dan proses-proses deradikalisme dalam pembelajaran di pondok pesantren Pacitan. Berikut ini sekilas profil keempat pondok tersebut:

Adapun sketsa penguatan nasionalisme dan pemetaan radikalisme keempat pondok pesantren tersebut di atas, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penguatan Nasionalisme dan Pemetaan Paham Radikalisme

Identitas Pondok Pesantren	Bentuk Penguatan Nasionalisme	Bentuk Pemetaan Paham Radikalisme
Pondok Pesantren Tremas	Melalui pengajian umum, kajian kitab kuning, nasihat personal, media sosial (youtube, <i>WhatsApp Group</i> , <i>facebbok</i> , <i>website</i>), <i>istighasah</i> keagamaan dan media <i>mainstream</i>	Wawancara santri baru, laporan pengurus pondok, pandangan santri, dan interaksi sosial.
¹¹ Pondok Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari	Melalui kajian kitab kuning pengajian umum, media sosial, nasihat personal dan <i>istighasah</i> .	interaksi sosial dan laporan ustadz/ ustadzah
Pondok Pesantren Nahdlatussubban	Melalui ceramah keagamaan, media sosial, <i>istighasah</i> dan kajian kitab kuning.	interaksi sosial
Pondok Pesantren Nurudholam	Melalui nasihat-nasihat keagamaan, nasihat personal saat sowan (<i>silaturrahmi</i>) ke rumah kiai dan <i>istighasah</i> .	interaksi sosial dan laporan masyarakat

¹⁸ Ibid.

Dengan demikian, jelaslah bahwa beragam metode dan strategi telah dilakukan oleh para kiai di Pondok Pesantren Pacitan dalam menguatkan sendi-sendi nasionalisme dalam merajut keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Selain itu, para pengasuh juga seringkali melakukan deradikalisasi serta meluruskan paham-paham yang tidak sesuai dengan budaya kebangsaan. Uniknya, para kiai tersebut terkadang tidak menyadari bahwa tindakan mereka tersebut termasuk dalam kategori penguatan nasionalisme, pemetaan paham radikal dan aktifitas deradikalisasi. Minimnya pemberitaan dan keengganan para pengasuh pesantren di ekspos di media, tidak banyak yang tahu aktifitas apa yang mereka lakukan. Namun, pada prinsipnya para kiai dalam keheningannya (*mujahadah, istighosah, wirid, dan doa*) senantiasa bermunajat kepada *Ilahi Rabbi* untuk tegaknya dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Elan Vital Nasionalisme dalam Jiwa Santri Pondok Pesantren Pacitan

Pondok pesantren sebagai episentrum pendidikan Islam selalu menanamkan jiwa nasionalisme ke hati sanubari para santri. Dalam catatan kesejarahan, perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pun tidak dapat dilepaskan dari kalangan pesantren. Resolusi Jihad adalah salah satu bukti historisnya. KH. Hasyim Asy'ari, Rais Aam Nahdhatul Ulama, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 22 Oktober 1945 mengeluarkan fatwa "Resolusi Jihad". Isinya, ¹ kepada seluruh umat Islam, baik laki-laki, maupun perempuan diwajibkan untuk mengangkat senjata melawan kolonialisme dan imperialisme yang mengancam keselamatan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).¹⁹ Selain itu, hampir di semua pondok pesantren di belahan nusantara di masa pra kemerdekaan, para kiai bersama santri-santrinya ikut serta mengangkat senjata. Spirit spritual para pejuang kemerdekaan pun, kebanyakan didapatkan dari para kiai di pondok-pondok pesantren. Interaksi dan komunikasi diantara elit pejuang kemerdekaan dengan para kiai pesantren berjalan dengan baik dan hangat. Sebut saja, komunikasi yang terjalin antara Bung Karno ³⁴ dengan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Wahid Hasyim,²⁰ Bung Tomo, Tan Malaka,

¹⁹ Mukodi, "Kurikulum Dan Pendidikan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Tremas."

¹⁴ ²⁰ Fahmi Aziz, "Puti: Gus Sholah Cerita Kedekatan Bung Karno Dengan KH Hasyim ³⁹'ari," *Merdeka.Com*, last modified 2018, accessed June 1, 2020, <https://www.merdeka.com/peristiwa/puti-gus-sholah-cerita-kedekatan-bung-karno-dengan-kh-hasyim-asyari.html>.

dan Cokroaminoto dengan ulama lainnya pun sama halnya adanya.²¹ Nasionalisme kebangsaan seolah telah mendarah daging dalam jiwa pondok pesantren, tak terkecuali di Pondok Pesantren Pacitan.

Apakah sesungguhnya nasionalisme itu? Secara kebahasaan, nasionalisme berasal dari kata *nation* yang bermakna bangsa.²² Bangsa dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai makna: (1) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kebudayaan dalam arti umum dan kesatuan bahasa, serta biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi; (2) kesatuan orang yang bersamaan adat, asal keturunan, sejarah serta berpemerintahan sendiri, bahasa, dan; (3) golongan manusia, tumbuh-tumbuhan yang mempunyai sifat khas yang sama atau bersamaan dan asal-usul yang sama atau binatang.²³ Sementara itu, nilai-nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan, bukti cinta terhadap tanah air.²⁴ Menurut Djojomartono (1989: 5) nilai-nilai nasionalisme dapat dibuktikan melalui nilai: (1) bangga menjadi bangsa Indonesia; (2) persatuan dan kesatuan; (3) harga menghargai; (4) rela berkorban; (5) kerja sama.²⁵

Dalam konteks ini, para santri yang berada di keempat objek riset ini pada umumnya telah memiliki jiwa nasionalisme yang baik. Hal ini diekspresikan oleh para santri terhadap kepatuhan mereka dalam mengikuti upacara bendera, menghargai simbol-simbol negara, taat terhadap aturan pemerintah, menghayati makna substantif lambang dan falsafah negara. Beragam penguatan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan kebangsaan senantiasa dilakukan oleh para kiai pondok pesantren tersebut, dengan cara dan metode kekhasannya masing-masing akan menguatkan, sekaligus menebalkan dinding-dinding nasionalisme para santri.

Lebih dari itu, hal penting yang harus dipahami bahwa Pondok Pesantren Tremas, Pondok Kikil, Pondok Jere Lor, dan Pondok Bleber dalam berbagai aktifitasnya telah, sedang dan akan menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Bahkan, para kiai pondok

²¹ Anwar Khumaini, "Kisah Bung Tomo Sowan Ke KH Hasyim Asyari Sebelum Perang," *Merdeka.Com*, last modified 2013, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-bung-tomo-dan-resolusi-jihad-kh-hasyim-asyari.html>.

²² Nasihun Amin, "Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragam," *Jurnal Teologia* 23, no. Issue 1 (2012).

²³ Tn, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online" (<https://kbbi.web.id/>, n.d.).

²⁴ Faradina Rizky Amalia dan Fatma Ulfatun Najicha, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 428–435.

²⁵ Hermi Yanzi Ana Astriyani MS, Irawan Suntoro, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren," *Internet* (Jakarta, May 2019).

tersebut menyakini bahwa Empat Pilar Kebangsaan, sering juga disingkat oleh kalangan pesantren menjadi ¹³ PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan Undang-undang Dasar 1945) merupakan salah satu anugerah terindah yang diberikan Allah SWT kepada bangsa Indonesia.²⁶ Sekedar ilustrasi, rumusan falsafah Pancasila pun diyakini oleh para pengasuh pesantren tersebut di atas merupakan bagian dari implementasi tanda-tanda kemukjizatan al-Quran. Hal ini seiring dengan pandangan Masdar F. Masudi yang menyebutkan bahwa ³ seluruh sila yang ada dalam Pancasila sesungguhnya sejalan dengan berbagai ayat yang terkandung dalam al-Quran.²⁷ Lihat secara detail landasan masing-masing sila Pancasila berikut ini:

Sila pertama, “Ketuhanan Yang Mahaesa”. Diambil dari inti sari ³ QS al-Ikhlās/112: 1; al-Baqarah/2: 163). Yang dijadikan sebagai batu pijakan spiritual dalam berbangsa dan bernegara. Sebagai bentuk ketundukan manusia pada Dzat Yang Maha Tunggal, Allah SWT (³ Al-Ikhlās/112:1). Q.S. al-Baqarah/ 163 juga menegaskan secara eksplisit bahwa Allah SWT adalah Tuhan Semesta Alam Raya, tiada Tuhan selain-Nya.

Sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Diambil dari ³ QS al-Ma’idah/5: 8. Yang menjadi landasan etika dan moral bangsa. Ayat ini secara eksplisit menjelaskan tentang keadilan yang tegak lurus, tanpa pilih-pilih, apalagi tat kala menjadi saksi. Secara implisit ayat tersebut, juga mengandung tuntunan terkait dengan adab atau etika moralitas manusia untuk menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam ber*muasyarah* (bergaul) terhadap sesama manusia tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya.

Sila ketiga, “Persatuan Indonesia”. Diambil dari sari ³ pokok dari QS Ali Imrān/3: 103. Yang menjadi acuan sosial bangsa. Ayat ini secara tegas menjelaskan tentang pentingnya persatuan dan keutuhan dan memberikan peringatan keras kepada manusia agar tidak saling bercerai berai. Kohesi dalam ikatan merupakan kekuatan dalam kesatuan.

Sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”. Yang menjadi landasan fundamental politik bangsa. Diambil dari ³ kandungan QS Sad:/38/20; Ali Imran/3: 159). Kedua ayat tersebut, secara jelas menegaskan bahwa betapa pentingnya musyawarah-mufakat dalam memutuskan

²⁶ Mukodi, “Wawancara Terstruktur Dengan KH. Lukman Harist Dimiyathi Tentang Penguatan Nasionalisme & Pemetaan Paham Radikalisme” (Pacitan: Tim Peneliti Hibah PUPT STKIP PGRI Pacitan, 2020).

²⁷ Nasihun Amin, “Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama.”

suatu urusan. Dan mengedepankan sikap lemah lembut, dan saling bersahaja dalam pergaulan.

Sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Yang menjadi tujuan bersama dalam bernegara. Diambil dari semangat QS an-Nahl/16: 90. Ayat ini secara eksplisit memerintahkan kepada manusia untuk berbuat adil, bijak (baik), memberi bantuan kepada orang lain, dan melarang keras dalam perbuatan keji, mungkar dan permusuhan.²⁸

Namun demikian, warga pondok pesantren tentunya harus memahami esensi faktor pendukung dan penghambat tumbuhkembangnya nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apa yang dijelaskan tersebut di atas, pada hakikatnya merupakan bagian dari faktor pendukung nilai-nilai nasionalisme. Adapun faktor penghambatnya, diantaranya; adalah kebodohan, kemiskinan, lunturnya identitas budaya masyarakat, korupsi, masalah keadilan sosial yang belum tercapai, dan semakin menguatnya individualisme.²⁹ *Alhasil*, nilai-nilai nasionalisme sebagai bagian dari elan vital pondok pesantren di Pacitan harus disemaikan sesuai dengan kearifan lokal dan kebijakan internal pesantren masing-masing. Jika, hal ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, niscaya di masa depan akan lahir pribadi-pribadi (alumni) pondok yang islami dan berkepribadian kebangsaan.

Pemahaman Santri Pondok Pesantren Pacitan terhadap Bahaya Radikalisme di Era Global

Pada umumnya, pemahaman atas makna, sikap dan tindakan radikalisme warga pondok pesantren di empat objek riset sangat bagus. Para santri yang tersebar di Pondok Pesantren Tremas, Pondok Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari, Pondok Pesantren Nahdlatussubban, dan Pondok Pesantren Nurud Dholam sangat baik dalam memahami substansi dan ekses negatif dari tindakan radikalisme. Setidaknya dari empat item pertanyaan yang diajukan kepada seratus santri terkait dengan pemahaman radikalisme dan efek ikutannya sebanyak 98% dari kalangan warga pondok (santri, pengurus pondok)

²⁸ Novita Siswayanti, “Review Buku Syarah Konstitusi UUD 1945 Dalam Perspektif Islam,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 1, no. 2 (2013): 380–398.

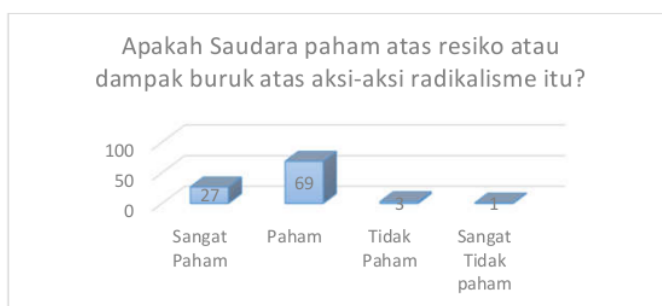
²⁹ Abdul Rasyid Saliman dan Rio Armanda Agustian, “Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda Yang Berkarakter (Dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Kampus),” in *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 129–134.

menyatakan telah memahami dengan baik dan hanya 2% yang tidak paham. Lihat grafik di bawah ini.



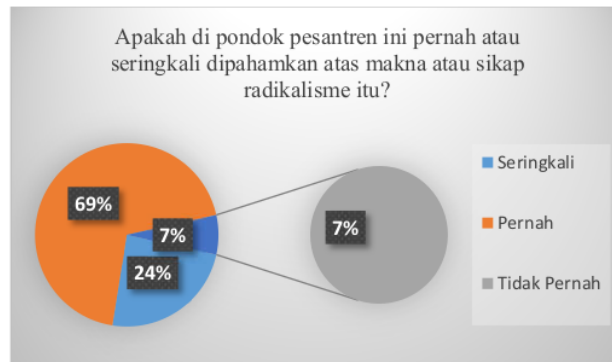
Grafik 1. Kuesioner Tentang Pemahaman Radikalisme

Lebih dari itu, tatkala para santri diajukan pertanyaan terkait dengan resiko atau dampak buruk atas aksi-aksi radikalisme menunjukkan tingkat kepehaman yang sangat baik. Tingkat kepehaman para santri terhadap resiko dari aksi radikalisme berada diangka 96% dan yang tidak paham hanya 4% santri. Lihat grafik 2 berikut ini:



Grafik 2. Santri Paham Resiko Aksi Radikalisme

Di sisi yang sama, data riset di lapangan menunjukkan bahwa para santri menyatakan seringkali dipahamkan oleh para kiainya terkait dengan makna dan sikap radikalisme. Sebanyak 93% para santri menyatakan bahwa para kiai seringkali menjelaskan tentang makna atau sikap-sikap radikalisme yang harus di jauhi oleh para santri. Sisanya, hanya 7% persen yang menyatakan bahwa para kiai tidak pernah menjelaskan radikalisme. Lihat grafik 3 berikut ini:



Grafik 3. Santri Seringkali Dipahamkan Paham Radikalisme

Bahkan, para santri secara eksplisit menyatakan bahwa para kiai, guru, atau ustadz/dzah di pondok pesantren seringkali telah menjelaskan aksi-aksi radikalisme dan bahaya latin radikalisme itu sendiri. Data menunjukkan santri yang menyatakan seringkali dipahamkan oleh para kiai dan ustadz/dzah terkait radikalisme sebanyak 89% dan 11% menyatakan tidak pernah. Lihat lebih lanjut grafik 4 berikut ini:



Grafik 4. Intensitas Kiai dalam Menjelaskan Radikalisme

Oleh karena itu, gambaran faktual tersebut di atas, mengandung makna bahwa para pengasuh pondok pesantren Pacitan telah, sedang dan akan senantiasa memahami para santrinya terkait dengan paham-paham radikalisme yang harus dihindari. Pemaknaan bahwa aksi radikalisme dan terorisme merupakan dosa besar, diharamkan dan harus dihindari seringkali disampaikan oleh para pengasuh kepada santri dalam beragam aktifitas, misalnya dalam pengajaran kitab kuning, pengajian umum, *istighasah* dan lain sepadannya. Beragam dampak dari aksi terorisme yang menyebabkan ketakutan, kematian dan kehancuran suatu wilayah³⁰ secara proporsional telah disampaikan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Pacitan kepada para santri. Tujuannya, agar para santri

³⁰ Nurrohman, *Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme: Studi Terhadap Pandangan Pimpinan Pesantren Di Bandung Tentang Jihad, Kekerasan Dan Kekuasaan , Serta Cara Menangkal Munculnya Radikalisme Dan Terorisme.*

paham atas dampak yang ditimbulkan akibat tindakan radikal dan terorisme. Harapannya, supaya dikemudian hari para santri tumbuh menjadi manusia yang humanis, religius dan berkarakter.

Mengapa demikian? Klaim bahwa agama senantiasa mengajarkan kebaikan memang tidak bisa dipungkiri. Hanya saja, harus dipahami bahwa ternyata antara ajaran dan tindakan masih berjarak, tak seirama. Ajaran dan keyakinan tidak otomatis menjadi sistem tindakan. Padahal, tindakan inilah yang kemudian menjadi barometer keberagamaan seseorang. Meminjam jargon dalam Islam *al-Islāmu mahjubun bi al-muslimīn* (Islam tertutup oleh tindakan dan perilakunya). Praktik keagamaan yang esensial adalah yang dihayati oleh pemeluknya dengan norma moral, sistem, ajaran, ritus, dan institusi. Pendek kata, memahami agama secara esensial, substantif dan konkrit menjadi sangat penting.³¹ Dan keempat pondok pesantren tersebut di atas, telah menempatkan diri sebagai pesantren yang *rahmatan lil'alamīn*.

Model Penguatan Nasionalisme di Pondok Pesantren Kabupaten Pacitan

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kebudayaan tua di Indonesia, ia memiliki andil yang sangat fundamental dalam menyemaikan nilai-nilai nasionalisme, sekaligus menangkal bibit-bibit radikalisme, baik yang dibawa santri dari daerah asal, maupun radikalisme sebagai gejala sosial yang berkembang di masyarakat. Model penguatan nasionalisme di Pondok Pesantren Pacitan (objek riset) dilakukan secara bertahap dan proporsional. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, proses penguatan nasionalisme di pondok pesantren dilakukan melalui dua cara, yakni: melalui ekspresi pemikiran dan melalui aksi tindakan warga pesantren (kiai, gus/ ning ustadz/ ustadzah, dan santri). Ekspresi pemikiran warga pesantren ditunjukkan melalui keyakinan bahwa cinta tanah air merupakan sebagian daripada iman. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya dalam al-Quran Surat Al-Qasas/28:85. Kandungan ayat ini memerintahkan kepada seluruh manusia untuk menjalankan hukum-hukum al-Quran secara konsekuen. Allah SWT mengetahui orang-orang berada dijalanannya (membawa petunjuk) dan mengetahui orang-orang yang berada dalam kesesatan.

³¹ Nasihun Amin, "Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama."

Menurut ¹⁸ Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya *Ruhul Bayan*, bahwa ayat (QS. Al-Qashash:85) tersebut di atas, mengandung isyarat “cinta tanah air sebagian dari iman”. Bahkan, Nabi Muhammad Saw tatkala melakukan hijrah dari Kota Makkah menuju Kota Madinah seringkali ¹⁸ menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mengabulkan doanya dengan dapat kembali lagi ke Kota Makkah. Lantas, Umar RA berkata; “seandainya tidak ada kecintaan terhadap tanah air, dipastikan suatu negari akan rusak (gersang), adanya kecintaan terhadap tanah air lah dibangunnya negeri-negeri tersebut.”³² Baca lebih lanjut, dalam catatan Supriyono.³³

Selanjutnya, penguatan nasionalisme dalam bentuk tindakan dilakukan melalui pengamalan Empat Pilar Kebangsaan secara nyata di dalam pembelajaran dan aktifitas keseharian warga pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran sekolah formal di pondok pesantren disisipi dengan penguatan nasionalisme. Sebut saja ¹ contoh, kajian kitab kuning yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme dipraktikkan di **Pondok Tremas**, salah satu pondok pesantren tertua di Pacitan yakni ⁵ kitab *'Idhatun Nashi'in* pada bab الوطنية. Lebih dari itu, acap kali pemahaman tentang kecintaan terhadap tanah air juga diberikan oleh para ustadz/ ustadzah/ para *masyayikh* tatkala perayaan ¹ hari nasional, misalnya pada saat HUT RI dan pada perayaan hari santri. Selain itu, juga pada saat acara *dziba'iyah wal khitabiyah* atau acara *muhadharah* (pengajian).³⁴ Aktifitas keseharian santri pun dikondisikan sedemikian rupa yang penuh ⁵ dengan nilai-nilai nasionalisme.

Kedua, pemikiran dan tindakan nyata penguatan nasionalisme kemudian diinternalisasikan melalui pembiasaan dalam praktik keseharian santri. Bentuknya dilaksanakan melalui dua hal, yakni praktik kecintaan terhadap tanah air dan keteladanan. *Ketiga*, beragam materi penguatan nasionalisme yang terinternalisasikan dalam diri santri di pondok pesantren, kemudian menjadi kebiasaan (habit) yang senantiasa dilakukan oleh para santri saat mereka kembali di kampung halaman mereka masing-masing. *Keempat*, praktik baik nilai-nilai dan penguatan nasionalisme yang dilakukan oleh alumni pesantren di kampung halamannya dikemudian hari akan menjadi

²⁰ Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, Juz 6. (Bairut: Dar Al-Fikr, n.d.).

¹⁰ ³³ Supriyono, “Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Qur’an Dan Hadits,” *NU Online*, last modified 2018, <https://islam.nu.or.id/post/read/87932/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits>.

³⁴ Mukodi, “Kurikulum Dan Pendidikan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Tremas.”

kristal nilai yang dicontoh dan dipedomani oleh masyarakatnya. Lihat secara detail model penguatan tersebut pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1.
Model Penguatan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Pacitan

Sumber: diadaptasi dan dikembangkan³⁵.



Model penguatan nasionalisme tersebut di atas, pada prinsipnya sebagian besar telah dilakukan oleh Pondok Tremas, Pondok Kiki, Pondok Jare Lor (Nahdlatussubban), dan Pondok Bleber (Nuruddlolam) hanya saja porsi dan intensitasnya masih terbatas. Menurut para kiai di objek riset tersebut, bahwa penguatan model nasionalisme secara efektif akan dilakukan di masa-masa mendatang secara lebih sistematis. Jelasnya, jika hal ini berjalan dengan baik tentunya simpul-simpul nasionalisme dalam diri santri akan menjadi kuat dan lekat. Di ranah inilah dibutuhkan kepedulian dan kemauan kuat dari sang kiai untuk hal itu.

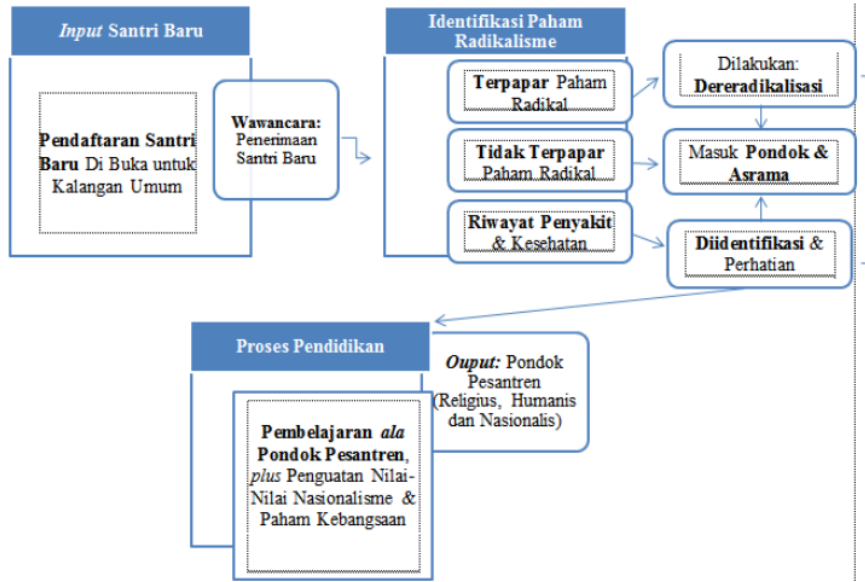
Model Pemetaan Paham Radikal di Pondok Pesantren Kabupaten Pacitan

Aksi radikalisme dan terorisme yang seringkali menjangkiti kaum muda, tak terkecuali warga pesantren dewasa ini tentunya harus diidentifikasi dan dipetakan agar dapat dikendalikan secara tepat. Pondok Pesantren Tremas, Pondok Pesantren al-Fattah Kiki Arjosari, Pondok Pesantren Nahdlatussubban, Pondok Pesantren Nurud Dholam dengan cara dan kearifan lokal yang dimilikinya pun senantiasa melakukan pemetaan paham radikal, sekaligus melakukan deradikalisasi. Hanya saja, praktik baik tersebut

³⁵ Ibid.

belum tertulis atau tertuang dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pondok pesantren, dan tatkala dituangkan dalam bentuk teks adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Model Pemetaan Paham Radikal di Pondok Pesantren Pacitan



Gambar 2 tersebut, menunjukkan bagaimana peran para kiai, dan pengurus pondok di empat objek riset ini dalam membendung, sekaligus membentengi pondok pesantrennya dari paham-paham radikalisme dengan empat langkah nyata³⁶, yakni:

Pertama, pemetaan paham radikalisme dimulai dari pelaksanaan *input* santri baru. Lazimnya dunia persekolahan, penerimaan santri baru di pondok pesantren juga dibuka menggunakan model perodesasi. Yakni, penerimaan santri baru di mulai pada bulan Syawal. Tepatnya, dipertengahan bulan Syawal. Walau praktiknya, hampir setiap bulan, ada juga santri yang daftar tanpa harus memperhatikan masa perodesisasi penerimaan yang terjadwal. Dan pondok pesantren (objek riset) pun tetap saja menerima para calon santri tersebut tanpa harus terpaku pada aturan teknis penerimaan santri baru. Pemetaan paham radikalisme santri baru di setiap periode penerimaan dilakukan pada saat proses pendaftaran santri.

Kedua, identifikasi paham radikalisme di pondok pesantren dilaksanakan *via* wawancara (*deep interview*). Instrumen dan materi wawancara biasanya dilakukan dengan metode tidak terstruktur. Dilakukan langsung oleh sang kiai atau pengurus

³⁶ Hanya saja, keempat langkah ini tidak terdokumentasikan secara jelas, hanya saja telah dilakukan bertahun-tahun di lapangan. Wawancara dengan para kiai, ustadz/ustadzah pada bulan Maret-April 2021.

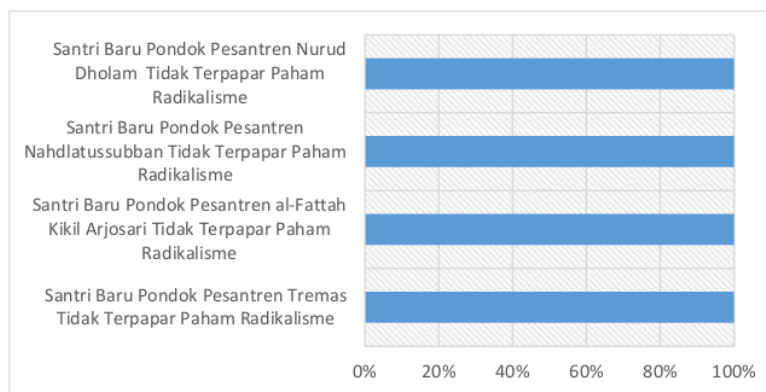
pondok. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi penekanan, yakni: (1) tingkat pemahaman keagamaan calon santri, dan; (2) mengidentifikasi ada atau tidaknya calon santri yang terpapar paham radikalisme atau potensi radikal; (3) riwayat kesehatan dan sakit yang pernah dialami calon santri. Hasil wawancara tersebut, digunakan untuk membuat kebijakan dan pembimbingan. Bagi para santri yang teridentifikasi terpapar paham radikalisme atau berpotensi radikal, mereka diberikan pendidikan deradikalisasi, berupa nasihat-nasihat kebangsaan. Bahkan, wali santrinya yang mengantar biasanya juga mendapatkan nasihat-nasihat kebangsaan tersebut. Pelaksanaan deradikalisasi dilakukan sesuai prosedur dan tingkatannya. KH. Lukman Harist Dimiyathi, pengasuh Pondok Tremas menuturkan bahwa orang tua memondokkan ke Tremas berarti mereka percaya atas pendidikan di pondok. Nilai-nilai nasionalisme senantiasa ditanamkan kepada para santri saat mereka resmi menjadi santri³⁷. Kemudian, bagi para calon santri yang dinyatakan tidak terpapar paham radikalisme, mereka dapat secara langsung masuk ke asrama bersama santri lainnya. Pun demikian, bagi para santri yang memiliki riwayat sakit akan mendapatkan perhatian dari pengurus pondok pesantren.

Ketiga, proses pendidikan di pondok pesantren bermuatan nilai-nilai nasionalisme. Proses pendidikan pada prinsipnya dilakukan sebagaimana mestinya *ala* model pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning, musyawarah, *takrar*, *khitabiyah*, *bahtsul al-masā'il*, pemberian *reward and punishment* (hadiah dan hukuman), pemodelan *uswatun hasanah*, dan praktik baik lainnya. Hanya saja, sang kiai memberikan suplemen nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan kepada para santri dalam pembelajaran serta kehidupan keseharian di pondok pesantren. Penyampaian nilai-nilai tersebut pun dilakukan secara fleksibel dan kondisional. Misalnya, disampaikan pada saat ceramah umum (pengajian), atau waktu pengajian kitab kuning, baik *bandongan*, maupun *sorogan*.

Keempat, *output* alumni pondok pesantren yang religius, humanis, dan nasionalis. *Output* ini merupakan tujuan ideal dari pendidikan pondok pesantren yang dari awal melakukan pemetaan paham radikal bagi para santrinya. Harapannya, alumnusnya menjadi pribadi-pribadi yang religius (taat beragama, berkepribadian islami), humanis (*tepo seliro*, *asah-asih-asuh*, memanusiakan manusia sesuai kearifan lokal setempat), dan nasionalis (cinta tanah air, patriotik dan siap bela negara).

³⁷ Mukodi, "Wawancara Terstruktur Dengan KH. Lukman Harist Dimiyathi Tentang Penguatan Nasionalisme & Pemetaan Paham Radikalisme." Tanggal 21 Mei 2021.

5 Poin terpenting yang harus dipahami bahwa secara kalkulatif, berdasarkan data di lapangan tidak ada calon santri dan wali santri yang mondok atau yang memondokkan putra-putrinya baik, di Pondok Tremas, Pondok Kiki, Pondok Nahdhatussubban, maupun Pondok Bleber yang terpapar paham radikal. Dengan kata lain, 100% santri baru di objek riset terbebas dari paham radikalisme. Yang dijumpai di lapangan hanya ditemukan data sebagian santri terdeteksi mempunyai penyakit bawaan dari rumahnya. Misalnya, punya riwayat penyakit *maag*, pernah mempunyai penyakit *tifus*, *rabun jauh*, *rabun dekat*, dan penyakit ringan lainnya. Hal ini disampaikan oleh para kiai secara implisit pada saat peneliti melakukan wawancara di lapangan. Lihat grafik 5 dibawah ini:



Grafik 5. Pemetaan Paham Radikalisme di Objek Riset

Dengan demikian, secara umum para pengasuh pondok pesantren di empat objek riset tersebut, sesungguhnya telah melakukan pemetaan dan deradikalisasi paham radikal. Hanya saja, mereka tidak menyadari bahwa beragam aktifitas yang telah dilakukan merupakan bagian dari aktifitas deradikalisasi. Lebih dari itu, praktik baik dimaksud pun tidak tertulis dan tidak terdokumentasikan, tapi sudah dilaksanakan. Praktis, model pemetaan paham radikalisme di pondok pesantren tersebut, merupakan upaya nyata untuk mengantisipasi potensi-potensi radikalisme yang dibawah oleh para santri dari kampung halaman mereka. Jika, upaya ini dilakukan secara terstruktur, sistemik, masif dan berkelanjutan, tentunya akan menghasilkan alumnus yang memiliki kepribadian religius, humanis dan nasionalis.

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Pacitan (Pondok Tremas Arjosari, Pondok Kikil Arjosari, Pondok Nahdlatussubban Pacitan, dan Pondok Nurud Dholam Kebonagung) dilakukan melalui praktik-praktik keseharian para santri, misalnya melalui pelaksanaan upacara bendera, pengenalan simbol-simbol negara, pembelajaran kitab kuning dan keteladanan para kiai (*uswatun hasanah*). Secara kuantitatif, pemahaman para santri terhadap paham radikalisme dapat dikategorikan pada level sangat baik, yakni berada pada angka 89% hingga 98%. Lebih dari itu, pemodelan penguatan nasionalisme dilakukan melalui dua cara, yakni; melalui pemikiran dan tindakan. Keduanya kemudian diinternalisasikan oleh para kiai kepada para santri melalui praktik-praktik pembiasaan berupa indoktrinasi *via* kajian kitab kuning di kelas-kelas, pengajian umum, dan perintah atau anjuran kiai (ustadz/dzah) untuk taat kepada pemerintah (negara). Selanjutnya, upaya pemetaan paham radikalisme pun dilakukan oleh kalangan pondok pesantren tanpa sengaja, bahkan secara alamiah, melalui proses dialogis sang kiai atau pengurus pondok selama proses penerimaan santri baru. Alhasil, para santri yang tersebar di objek riset ini pun 100% bebas dari paham radikalisme.

1 Daftar Pustaka

Abdul Rasyid Saliman dan Rio Armanda Agustian. "Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda Yang Berkarakter (Dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Kampus)." In *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 129–134. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017.

Admin. "Sejarah Pesantren Nahdlatussubban Arjowinangun Pacitan." <https://Pondokpesantrennahdlatussubban.blogspot.Com>. Last modified 2017. <https://pondokpesantrennahdlatussubban.blogspot.com>.

Agustian, Abdul Rasyid Saliman dan Rio Armanda. "Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda Yang Berkarakter (Dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Kampus)." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2017.

15 Ana Astriyani MS, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren." *Internet*. Jakarta, May 2019.

Anwar Khumaini. "Kisah Bung Tomo Sowan Ke KH Hasyim Asyari Sebelum Perang." *Merdeka.Com*. Last modified 2013. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah->

Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman
Volume 33, Issue 2, July 2022

bung-tomo-dan-resolusi-jihad-kh-hasyim-asyari.html.

²² Ashif Az Zafi. "Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 166–184.

²¹ Aulia, Azzah'ra Syafitri, and Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Dan Patriotisme Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Journal on Education* 4, no. 4 (2022): 1097–110 2.

Aziz, Fahmi. "Puti: Gus Sholah Cerita Kedekatan Bung Karno Dengan KH Hasyim Asy'ari." *Merdeka.Com*. Last modified 2018. Accessed June 1, 2020. <https://www.merdeka.com/peristiwa/puti-gus-sholah-cerita-kedekatan-bung-karno-dengan-kh-hasyim-asyari.html>.

³⁵ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme- ISIS." *Google*.

Faradina Rizky Amalia dan Fatma Ulfatun Najicha. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 428–435.

Farouk Arnaz. "2020, Polisi Terus Kejar Pelaku Teror." *Berita Satu*. Last modified 2020. Accessed May 28, 2020. <https://www.beritasatu.com/nasional/597644-2020-polisi-terus-kejar-pelaku-teror>.

Fuji E Permana. "Kaum Muda Rawan Terpapar Radikalisme." ¹⁷ *Republika.Co.Id*. Last modified 2020. Accessed May 28, 2020. <https://republika.co.id/berita/q76rvq430/kaum-muda-rawan-terpapar-radikalisme>.

¹⁴ Heni Lestari. "Pendidikan Agama Dan Nasionalisme Studi Pada Sekolah Islam Terpadu Di Jakarta." *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017.

¹² Igman Ibrahim. *BNPT Ungkap Puluhan PNS Jadi Tersangka Kasus Teroris, 13 Orang Di antaranya Anggota TNI-Polri*. Jakarta, 2021. <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/11/05/bnpt-ungkap-puluhan-pns-jadi-tersangka-kasus-teroris-13-orang-di-antaranya-anggota-tni-polri>google_vignette.

²⁰ Ismail Haqqi al-Hanafi. *Ruhul Bayan*. Juz 6. Bairut: Dar Al-Fikr, n.d.

⁴ Leski Rizkinaswara. *Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme Di Media Sosial*. Jakarta, n.d. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>.

¹¹ Muhammadun. *Sejarah Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan Jawa Timur*. Edited by Muyassaroh Hafidzoh dan Hanik Nur Kholida. I. Pacitan: Al-Fattah Press, 2012.

²³ Mukodi. "Kurikulum Dan Pendidikan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Tremas." *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 1, no. 15 (2020): 14–27.

¹ ———. *Menjaga Umat: Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*. 1st

ed. Yogyakarta: Lentera Kresindo, 2015.

———. “Wawancara Terstruktur Dengan KH. Lukman Harist Dimiyathi Tentang Penguatan Nasionalisme & Pemetaan Paham Radikalisme,” 2020.

¹ Nasihun Amin. “Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama.” *Jurnal Teologia* 23, no. Issue 1 (2012).

Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Paradigma Positivisme Objektif Fenomenologi Interpretif Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Seft-Theory & Stuructural Equation Modeling Dan Mixed*. Edisi VI P. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.

¹³ Novita Siswayanti. “Review Buku Syarah Konstitusi UUD 1945 Dalam Perspektif Islam.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 1, no. 2 (2013): 380–398.

¹ Nurrohman. *Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme: Studi Terhadap Pandangan Pimpinan Pesantren Di Bandung Tentang Jihad, Kekerasan Dan Kekuasaan, Serta Cara Menangkal Munculnya Radikalisme Dan Terorisme*. Bandung, 2010.

Rachmat Kriyantono. “Potensi Radikalisme Masih Ada Di 2020.” *Time Indonesia*. Jakarta, December 2019. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/244970/potensi-radikalisme-masih-ada-di-2020>.

⁹ Salman Alfarisi, Ikhwan Aziz, Khoiriyah. “The Role of Islamic Boarding Schools in Instilling Deradicalization Values.” *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 2 (2022): 89–102. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/cie>.

²⁹ Subakir, Ahmad, Mustamir, Ahmad Khoirul. “Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (2020): 187–201.

Supriyono. “Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Qur’an Dan Hadits.” *NU Online*. Last modified 2018. <https://islam.nu.or.id/post/read/87932/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits>.

¹ In. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” <https://kbbi.web.id/>, n.d.

Yaqut Cholil Qoumas. “Menjaga Rumah Pancasila Dari Ancaman Ideologi Islam Transnasional.” *Tirto.Id*. Jakarta, June 2019.

This page is blank

Model of Strengthening Nationalism and Mapping Radical Understanding in Pacitan Islamic Boarding Schools

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	3%
3	journal.walisongo.ac.id Internet Source	2%
4	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
5	Mukodi Mukodi. "Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas", <i>Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian</i> , 2020 Publication	1%
6	ejournal.stkippacitan.ac.id Internet Source	1%
7	link.springer.com Internet Source	1%
8	www.timesindonesia.co.id Internet Source	1%

9	journal.iaimnumetrolampung.ac.id Internet Source	1 %
10	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1 %
11	www.scribd.com Internet Source	1 %
12	www.tribunnews.com Internet Source	<1 %
13	core.ac.uk Internet Source	<1 %
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.beritasatu.com Internet Source	<1 %
17	ejournal.balitbangham.go.id Internet Source	<1 %
18	www.keajaibansholawat.com Internet Source	<1 %
19	www.unaki.ac.id Internet Source	<1 %
20	pps.iiq.ac.id Internet Source	<1 %

21	jonedu.org Internet Source	<1 %
22	123dok.com Internet Source	<1 %
23	jurnaledukasia.org Internet Source	<1 %
24	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
25	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
26	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
27	Arvin Hardian. "PRESPEKTIF MEDIA DIANTARA RADIKALISME DAN TERORISME (Sebuah Studi Pengerusakan Mushola di Minahasa Utara)", J-IKA, 2020 Publication	<1 %
28	Titi Kusrina, Mursyidah Dwi Hartati. "MENGAGAS REVITALISASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM PERAN MASYARAKAT TERHADAP GENERASI MUDA BERBANGSA DAN BERNEGARA", Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
29	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %

30

jurnal.untad.ac.id

Internet Source

<1 %

31

prosiding.muktamardosenpmii.com

Internet Source

<1 %

32

M. Thoriqul Huda. "Pengaruhutamakan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 2021

Publication

<1 %

33

Mevi Oktaviana Wibisono, Muhammad Iqbal. "Aplikasi perencanaan menu makanan berbasis android di pesantren dan kelayakan penggunaannya", Ilmu Gizi Indonesia, 2020

Publication

<1 %

34

ahbabul-muslim.blogspot.com

Internet Source

<1 %

35

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

36

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

37

etheses.uinmataram.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

39

www.merdeka.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On